

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan upaya yang dilakukan oleh FAO dalam menangani krisis pangan akibat konflik Israel-Palestina, FAO memiliki peran dalam respon darurat dan pemulihan yaitu dengan menyediakan bantuan pakan hewan ternak untuk menunjang persediaan pangan Masyarakat Gaza agar stok bahan pangan segar seperti susu dan daging dapat tetap terjaga di tengah adanya blokade yang dilakukan oleh Israel. Selanjutnya FAO juga memastikan ketahanan pangan & pertanian berkelanjutan dengan FAO yang berperan aktif untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi bagi petani dan penggembala di Palestina sebagai persiapan menuju tahap transisi jika gencatan senjata terjadi dan rehabilitasi serta rekonstruksi dapat dilakukan tanpa perlu khawatir dengan adanya eskalasi konflik yang terjadi.

FAO turut memberdayakan kelompok rentan seperti Perempuan agar tetap berdaya meski dalam konflik sekalipun dengan program FAO yang bekerjasama dengan Pemerintah Kanada dan didanai oleh Pemerintah Kanada yaitu “*Support Economic Growth through Optimized Agricultural Value Chains in the West Bank*”. Salah satu program yang didanai dan didukung oleh FAO serta Pemerintah Kanada adalah memberikan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi Perempuan dengan mendanai koperasi atau unit usaha yang dimiliki oleh Perempuan dan memberikan pelatihan guna meningkatkan nilai jual produk pangan yang mereka jual serta memberikan pendanaan untuk menghadirkan peralatan seperti oven untuk menunjang produksi pangan mereka. FAO juga berperan dalam memperkuat agribisnis melalui program Kerjasama yang dijalankan oleh FAO dan didanai oleh pemerintah Kanada yaitu “*Support Economic Growth through Optimized Agricultural Value Chains in the West Bank*” merupakan program yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang dialami oleh petani skala kecil dengan melakukan intervensi untuk membuat sistem agrikultur di Tepi Barat lebih

fleksibel terhadap guncangan finansial, pasar maupun politik termasuk didalamnya adalah konflik dan mempromosikan ketahanan pangan di seluruh Tepi Barat.

Terakhir, FAO turut berperan serta dalam FAO dalam membantu dalam proses advokasi bagi Masyarakat Palestina. Bantuan teknis lainnya yang diberikan FAO adalah berupa advokasi dalam mencapai kepetingan nasionalnya. Dalam hal ini FAO merumuskan *Country Programming Framework (CPF) 2023-2025* menggunakan *United Nations Sustainable Development Cooperation Framework 2023-2025* Palestina sebagai landasan dan keterlibatan lebih jauh dengan Kementerian Pertanian Palestina. Apa yang menjadi prioritas FAO dalam CPF sepenuhnya sejalan dengan prioritas nasional sebagaimana tercermin dalam *Palestine National Development Plan 2021-2023* yang disusun berdasarkan tiga pilar utama, 10 prioritas nasional, dan 33 kebijakan nasional (*National Policies/NP*). Beberapa prioritas ini menjadi landasan utama bagi intervensi FAO di Palestina.

Berdasarkan upaya FAO yang telah disebutkan, dapat terlihat bahwa FAO memiliki upaya aktif dalam menangani krisis pangan dibuktikan dengan upayanya dalam respon cepat & pemulihan, ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan, pemberdayaan Perempuan, memperkuat agribisnis serta membantu kebijakan dan advokasi bagi Pemerintah Palestina.

6.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat diberikan saran terkait upaya FAO dalam menangani krisis pangan di Palestina akibat konflik Israel-Palestina tahun 2022-2024, yang terbagi menjadi dua, yaitu saran praktis dan saran teoritis.

6.2.1 Saran Praktis

Konflik antara Israel dan Palestina merupakan konflik politik terpanjang yang tercatat dalam Sejarah sehingga dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan Masyarakat Palestina. Krisis pangan yang dialami Masyarakat Palestina merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik berkepanjangan tersebut. Upaya FAO sebagai organisasi

internasional saat ini hanya terbatas untuk memberantas kelaparan dan mengatasi malnutrisi. Ketahanan pangan jangka Panjang juga turut diusahakan oleh FAO namun hal ini akan sulit tercapai jika konflik terus berlanjut. Maka dari itu perlu adanya perluasan program ataupun kebijakan ketahanan pangan jangka panjang yang resilien terhadap konflik jangka panjang sehingga dapat diaplikasikan dalam situasi tersebut. Hal ini tentu dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan di Tingkat internasional, baik itu actor negara, actor non negara, organisasi internasional antar pemerintah maupun organisasi internasional non pemerintah.

6.2.2 Saran Teoritis

Bagi pihak akademis yang ingin melanjutkan Penelitian terkait upaya organisasi internasional dalam menangani krisis pangan akibat konflik berkepanjangan, dapat memperluas analisis lebih lanjut efektivitas upaya FAO dalam menangani krisis pangan akibat konflik Israel-Palestina karena peneliti hanya meneliti dengan batas upaya yang FAO lakukan dalam menangani krisis pangan di Palestina akibat konflik Israel – Palestina tahun 2022 – 2024.